

TIPOLOGI ELEMEN *FAÇADE* ARSITEKTUR MELAYU PADA BANGUNAN PERKANTORAN DI KOTA PEKANBARU

Wati Masrul^{1*}, Titin Sundari²

^{1,2} Universitas Lancang Kuning; jalan Yos Sudarso, telp/fax :

³Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lancang Kuning

*e-mail korensponden : watimasrul@unilak.ac.id

Abstrak

Façade atau muka bangunan merupakan pusat orientasi setiap orang jika melihat sebuah bangunan. Dengan tampilan *façade* yang berkarakter akan memberikan kontribusi yang banyak bagi setiap mata yang menikmati tampilan muka bangunan dalam sebuah perancangan. Arsitektur melayu merupakan tipologi bangunan yang memiliki keunikan dengan berbagai karakter yang melekat pada ketiga komponen yang ada pada bangunan, baik pada aspek struktur atas (*Upper Structure*), struktur tengah (*Midle Structure*) maupun struktur bawah (*Sub Structure*). Ketiga aspek yang ada pada bangunan memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing dengan nilai-nilai filosofi yang berbeda-beda pula. Dengan nilai-nilai serta filosofi arsitektur yang ada pada bangunan melayu di jadikan sebagai symbol dalam pembangunan gedung perkantoran yang ada di pekanbaru, namun dalam hal ini penerapan desain *façade* bangunan mengalami proses pengembangan baik dari segi desain, material serta warna yang melekat pada bangunan gedung perkantoran yang ada di kota pekanbaru. Di dalam penelitian ini mengambil tiga objek kantor pekantoran di lihat sebagai sebuah tipologi arsitektur melayu dengan karakter yang berbeda.

Kata kunci : *Façade*, Arsitektur Melayu , Nilai Budaya, dan Warna

Abstract

The facade or front of the building is the center of everyone's orientation when looking at a building. a characteristic facade display, will contribute a lot to every eye who enjoys the building in the design of the building in a design. Malay architecture is a building typology that is unique with various characters attached to the three components in the building, both in the aspect of the upper structure (Upper Structure), middle structure (Midle Structure) and lower structure (Sub Structure). The three aspects of the building have their own characteristics and uniqueness with different philosophical values. With the architectural values and philosophies that exist in Malay buildings, they are used as symbols in the construction of office buildings in Pekanbaru, but in this case the application of building faade designs undergoes a development process both in terms of design, materials and colors attached to office buildings. which is in the city of Pekanbaru. In this study, three objects of office buildings are seen as a typology of Malay architecture with different characteristics.

Keywords : *Facade, Malay Architecture, Cultural Value and Colors*

A. PENDAHULUAN

Visi Misi Kota Pekanbaru yakni “Terwujudnya pekanbaru sebagai smart city madani” dengan beberapa misi yakni Meningkatkan sumber daya manusia yang bertaqwa, mandiri, tangguh dan berdaya saing tinggi, Mewujudkan pembangunan masyarakat madani dalam lingkup masyarakat berbudaya melayu, Mewujudkan tata kelola kota cerdas dan penyediaan infrastruktur yang baik, Mewujudkan pembangunan ekonomi berbasis ekonomi kerakyatan dan ekonomi padat modal pada tiga sektor unggulan yaitu jasa, perdagangan dan industry, Mewujudkan lingkungan perkotaan yang layak huni (*liveable city*) dan ramah lingkungan (*green city*).

Di dalam mewujudkan program yang telah tersusun didalam draft visi misi diatas tidak terlepas dari sebuah proses perencanaan dan perancangan kota yang tentunya berbasis kepada kearifan lokal yakni budaya melayu. Perencanaan dan perancangan kota merupakan bagian yang tidak terpisahkan di dalam lingkup kajian arsitektur. Berdasarkan teori yang di kembangkan oleh hamid shirvani yang menyatakan kota terbentuk oleh beberapa unsur pembentuk kota diantaranya adalah Peruntukan lahan (*land use*), Tata Bangunan (Bentuk dan Masa Bangunan), Sirkulasi dan Parkir, Ruang Terbuka (*Open space*), jalur pedestrian, aktivitas pendukung (*Support Activity*), Tata Informasi (*Sign&Symbol*) dan Preservasi dan Konservasi.

Dengan adanya pembangunan aspek fisik dalam sebuah kota yang memiliki karakter budaya melayu maka hal ini menjadi bagian penting dalam pembangunan masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal. Pembangunan fisik di kota pekanbaru yang memiliki karakter unsur budaya melayu umumnya di terapkan pada bangunan bersifat public seperti fungsi perkantoran. Melalui pembangunan fisik tersebut maka hal ini menjadi upaya untuk menampilkan unsur-unsur nilai budaya lokal ke dalam bangunan yang menjadi salah satu strategi untuk memperkenalkan kearifan lokal yang di miliki oleh masyarakat sehingga nantinya di harapkan dapat menjadi salah satu factor yang mempengaruhi image terhadap kota pekanbaru.

Image (asumsi) yang terbentuk di dalam sebuah pembangunan pada dasarnya dapat di lihat dari tampilan atau permukaan bentuk dan masa bangunan. Bentuk masa bangunan yang memiliki karakter budaya melayu akan menjadi bagian penanda (*sign*) and *symbol* yang merupakan identitas. Dalam sebuah karya arsitektur identitas merupakan bagian penting sebagai sebuah perwujudan karakter bangunan maupun karakter (jati diri) masyarakat kotanya.

Melalui landasan visi dan misi yang telah ditetapkan oleh pemerintah kota pekanbaru maka perlunya kajian yang mendasar untuk dapat melihat sejauh mana potensi pembangunan yang berkarakter arsitektur melayu khususnya pada bangunan public pada fungsi perkantoran sebagai perwakilan terhadap beberapa pembangunan yang ada. Kajian ini akan dilakukan oleh tim penelitian yang terdiri dari dosen prodi arsitektur Universitas Lancang Kuning dengan melihat aspek

estetika arsitektur melayu yang menjadi *sign and symbol* yang melekat pada objek kajian yang di pilih seperti Wali Kota pekanbaru, kantor bpn dan kantor pariwisata.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan membandingkan tiga objek bangunan dengan tipologi yang sama yakni gedung kantor pemerintahan kota pekanbaru seperti kantor wali kota , kantor BPN-ATR dan kantor pariwisata.ketiga objek bangunan akan di analisa dengan elemen-elemen arsitektur tradisional melayu yang terdiri dari atap, dinding, jendela, ornament sebagai komponen utama pembentuk sebuah *façade* atau muka bangunan.

Penelitian tentang tipologi menyangkut tentang studi type yakni menganalisa adanya kesamaan ciri khas secara formal dari sekelompok objek gedung perkantoran kota pekanbaru. Tipologi dapat bermakna sebagai studi tentang pengelompokan objek melalui kesamaan secara arsitektur, struktur maupun elemen yang melekat pada bangunan. (Mentayani & Andani,2007).

Data di dapat dan di kumpulkan melalui study ke lapangan dengan mengambil foto setiap objek penelitian yang kemudian di analisis sesuai dengan komponen pembentuk *façade* bangunan sehingga akan terlihat dominasi dari karakter atau tipologi *façade* gedung perkantoran kota pekanbaru.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kantor Walikota

Bentuk masa bangunan pada gedung kantor walikota terlihat menggunakan pola tapak yang berbentuk persegi panjang sehingga bidang yang terbentuk pada *façade* bangunan cukup luas.



Gambar 2 : *Façade* depan gedung Kantor Walikota menghadap ke jalan utama kota pekanbaru

Sign and symbol dengan nuansa arsitektur melayu yang terbentuk pada gedung kantor wali kota terdapat bagian Uper structure dan Midle structure. Pada bagian Uper Structure terlihat penggunaan selembayung pada atap, sedangkan pada

bagian middle structure penerapan unsur budaya melayu terlihat pada façade gedung kantor wali kota yang menghadap ke jalan utama.

Façade yang bercirikan arsitektur melayu di tampilkan dengan penggunaan karakter dari unsur yang ada pada budaya melayu yakni penggunaan warna dasar pada elemen façade yakni warna kuning. Jika di lihat dari bentuk dasar dari bentukan sign and symbol façade gedung kantor walikota pekanbaru merupakan pengembangan dari bentuk dasar segi tiga yang tersusun sehingga menghasilkan bentuk dengan analogi sebuah perahu. Perahu yang seperti kita ketahui berfungsi sebagai alat transportasi utama masyarakat melayu yang di kenal dengan nama Lancang Kuning. Lancang Kuning merupakan sebagai sebuah lambang kebesaran, kejayaan, kekuasaan, dan kepahlawanan.



Gambar 1 : Sign and Symbol arsitektur Melayu berupa secondary skin

Penggunaan material pada secondary skin yang berkarakter arsitektur melayu mempertahankan kan karakter warna-warna dasar dalam arsitektur melayu yakni warna kuning , sedangkan untuk warna coklat mempresentasikan material kayu yang menjadi bahan utama dalam pembuatan sebuah perahu. Namun dalam perancangan gedung kantor wali kota pekanbar ini penggunaan material pada secondary skin menggunakan material yang sudah sangat menyesuaikan dengan perkembangan material façade untuk extererior yakni berupa HPL.



Gambar 3: Penggunaan konsep nilai-nilai budaya melayu pada secondary skin

2. Kantor BPN –ATR

Pembangunan gedung BPN–ATR berada di jalan Naga Sakti. Gedung kantor dengan konsep arsitektur modern dengan pengembangan bentuk-bentuk arsitektural tradisional dengan skala dan proporsi yang berbeda dari rancangan bangunan yang biasanya membuat karya desain kantor BPN –ATR yang berbeda.



Gambar 4: Tampak depan gedung kantor BPN –ATR yang menghadap ke jalan utama

Makna dari foto kantor Badan Pertanahan Nasional yaitu bentuk yang unik pada bangunan ini yaitu pada bangunan pintu masuk yang unik yang memiliki bangunan bentuk segitiga yang membuat bangunan focus terhadap bentuk segitiga dan memiliki ukiran batik melayu terhadap bangunannya.



Gambar 5 : Penggunaan bentuk segi tiga pada setiap entrance bangunan BPN-ATR



Gambar 6: Kombinasi material yang di gunakan pada gedung BPN-ATR adalah ukiran kayu, dan ACP.

Motif Kaluk Pakis Membuat bangunan jadi semakin menarik dengan memasang ukiran kaluk pakis. Dengan menggunakan hiasan yang motif kaluk pakis dapat memperindah tampilan bangunan Badan Pertanahan Nasional dan bangunan BPN ini memiliki warna yang menarik untuk memperindah tampilan, tapi juga membawa karakter dan menstimulasi efek psikologis tertentu bagi pengguna atau pengamat sebuah rancangan.

1. *Warna merah* : tanda persaudaraan dan keberanian. Masyarakat padalaman menggunakan warna sebagai warna panji dan payung untuk batin (kepala persukuan) sedangkan dalam peperangan kain merah selalu di kaitkan di pinggang.
2. *Warna Oranye* : menggambarkan sosialisasi yang bersahabat, percaya diri, ramah dan kesan penuh harapan, kreativitas serta vitalitas.
3. *Warna biru* : lambang keperkasaan di Sungai dan lautan . Dahulunya pakaian biru di peruntukkan bagi laksana kerajaan.
4. *Warna kuning* : di jaman raja melayu masih berkuasa hanya boleh di pakai oleh keluarga raja.



Gambar 7 : Penggunaan ukiran melayu pada Singap



Gambar 8 : Pola penutup atap pada loby mengikuti pola atap bangunan utama sehingga membuat bentuk pengulangan yang menjadi identitas bentuk pada gedung BPN-ATR.

3. Kantor Pariwisata

Kantor pariwisata yang terletak di jalan jendral sudirman ini, menggunakan konsep arsitektur modern dengan tetap mempertahankan karakter arsitektur melayu yang di tempatkan pada bagian entrance bangunan. Pola segi tiga dan penggunaan selendang pada ornament arsitektural pada entrance serta pemilihan warna kuning sebagai wujud identitas arsitektur melayu pada gedung kantor pariwisata.

Arsitektur modern ini terlihat dengan adanya pola bentuk yang sederhana dengan penggunaan material modern baik pada material atap serta ornament arsitektural pada eksterior bangunan.



Gambar 9 : Tampak depan gedung kantor dinas pariwisata kota pekanbaru.



Gambar 10 : Penempatan lambang-lambang arsitektur melayu pada dinding gedung kantor dinas pariwisata.



Gambar 11 : Ornamen arsitektural yang berbentuk segi tiga dan ornament dinding dengan karakter arsitektur Melayu.



Gambar 12 : Ornamen arsitektur melayu yang berupa motif ukiran pada dinding kantor pariwisata.

Objek	Atap	Dinding	Pintu (Entrance bangunan)	Jendela	Ornamen
Kantor Wali Kota	Atap Belah bubung	Bata dengan Secondary skin bertema arsitektur Melayu			Ukiran pada secondary skin yang berwarna kuning dengan analogi bentuk perahu pada secondary skin

Kantor ATR-BPN	Atap Limas	Pasangan Bata dengan tema Modern Minimalis	Pengembangan bentuk dan pola entrance terdapat pada penutup loby yang merupakan terusan dari bentuk segi tiga yang di dapatkan melalui pola atap	Penggunaan material baru dengan pola jendela seperti tingkap dalam arsitektur melayu	Penempatan ukiran kaluk pakis pada ornament penutup loby .
Kantor Pariwisata	Rangka baja	1. Pasangan bata dengan finishing keramik dan ukiran arsitektur melayu 2. Penggunaan symbol budaya melayu pada beberapa sisi dinding	Penekanan pada pola segi tiga pada entrance bangunan dengan bentuk segi tiga yang menggunakan ornament selembayung dan penyesuaian terhadap material penutup elemen entrance	Adanya pengembangan beberapa pola jendela sehingga memiliki variasi bentuk jendela pada façade bangunan	Penempatan motif batik melayu pada dinding bangunan serta penggunaan selembayung pada ornament entrance bangunan
Temuan	Masih mempertahankan bentuk segi tiga sebagai pola atap	didominasi dengan material yang terbaru namun beberapa	Desain pintu yang relative sama dengan desain rumah	Penggunaan material yang terbaru dan beberapa desain jendela	Hampir seluruh gedung perkantoran menempatkan

	yang merupakan karakter atap dalam arsitektur Melayu	bangunan mempertahankan karakter dan nilai arsitektur melayu pada dinding seperti penempatan ukiran sebagai nilai-nilai budaya melayu	tradisional melayu namun mengalami perubahan dari segi ukiran dan desain pada penutup loby.	masih mempertahankan pola yang sama dengan jendelan(tin gkap) dalam arsitektur melayu	ornament di dalam pengembangan desainnya seperti ukiran , motif batik dan selembayu ng pada
--	--	---	---	---	---

D. KESIMPULAN

Adapun beberapa hal yang dapat di tarik kesimpulan dari penerapan Sign and symbol pada gedung perkantoran di pekanbaru adalah

1. Penerapan sign and symbol (lambang) unsur budaya melayu bersifat parsial yakni hanya pada ornament dan skala bentuk makro atau tidak menyeluruh sehingga masih dapat di kembangkan kepada unsure-unsur yang lain sesuai dengan pengembangan teori yang ada seperti tangga, pintu , jendela, lantai, material dan lain2.

E. DAFTAR PUSTAKA

1. Broadbent, Geoffrey. Signs,Symbols and Architecture. New York,John Willey & Sons, 1980.
2. Mangunwijaya, Y.B . 1988. Wastu Citra. Jakarta,Gramedia.
3. Zoest, Aart van.Semiotika, Pemakaiannya, Isinya dan Apa yang di kerjakan dengannya (terjemahan). Bandung, unpad, 1978
4. Budaya Melayu Riau, lamriau.id
5. Uco, U., 1980, Function and Sign: The Semiotics of Architecture, In Sign, Symbol and Architecture, ed. Geoffrey Broadbent, Richard Bunt, Charles Jencks, jenks john wiley & sons, New York
6. Danesi, M., 2010, Pesan, Tanda dan Makna, Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi, Jalasutra, 2010.
7. Spradley, J.P,1997, Metode Etnografi, Tiara Wacana, Yogyakarta
8. Snyder, J.C., Catanese, A.J., 1979, Introduction to Architecture, Mc Graw-Hill, Inc, New York

9. Laksito, Boedhi. 2014. *Metode Perencanaan & Perancangan Arsitektur*. Jakarta : Griya Kreasi
10. Mentayani,I., & Andini, D.N (2007). *Tipologi dan Morfologi Arsitektur Suku Banjar di Kal-Sel*.
11. Faisal, G. (n.d.). *SELEMBAYUNG SEBAGAI IDENTITAS KOTA PEKANBARU: KAJIAN LANGGAM ARSITEKTUR MELAYU*